



## Peran Pola Asuh Terhadap Kreativitas Anak

Astri Chintya Astana<sup>1</sup>, Trifena Ruth Clara<sup>2</sup>, Neneng Lisnawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [chintyaastana@nalanda.ac.id](mailto:chintyaastana@nalanda.ac.id)

### ABSTRACT

Teknologi digital, yang mendominasi era sekarang, menawarkan banyak alat dan platform yang dapat digunakan untuk mengekspresikan dan mengembangkan kreativitas. Individu dituntut tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk saat ini. Kreativitas memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini. Dengan merangsang kreativitas, anak-anak dan orang dewasa mampu berpikir fleksibel dan menemukan solusi inovatif untuk situasi baru yang mungkin muncul di berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak, terutama di usia dini ketika anak-anak mulai mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Orang tua memiliki kendali atas lingkungan rumah, yang dapat dirancang untuk mendorong kreativitas. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menjabarkan bagaimana peran pola asuh terhadap kreativitas. Peran orang tua dalam hal ini juga mencakup pola asuh. Pola asuh menjadi salah satu aspek kunci yang memengaruhi perkembangan anak, termasuk aspek kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial mereka. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak. Pola asuh demokratis, yang memberikan kebebasan terarah, dukungan emosional, dan bimbingan yang tepat, cenderung lebih efektif dalam menstimulasi kreativitas anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter, dengan kontrol yang ketat dan kurangnya kebebasan, dapat menghambat perkembangan kreativitas. Pola asuh permisif, meskipun dapat mendorong ekspresi kreatif, juga berpotensi menyebabkan kurangnya struktur yang dibutuhkan untuk mengarahkan kreativitas secara produktif.

### Kata Kunci

*Pola Asuh, Kreativitas, Perkembangan Anak Usia Dini.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang cepat (Hidayat, 2021). Di satu sisi, kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin mudah dapat memberikan peluang bagi anak untuk belajar dan berkembang dengan cepat. Namun, di sisi lain, paparan yang berlebihan terhadap teknologi, terutama gawai dan media sosial, dapat mengakibatkan dampak negatif pada aspek sosial, emosional, dan kognitif anak. Di dunia yang terus berkembang dengan cepat, kreativitas adalah motor penggerak inovasi. Perusahaan dan industri membutuhkan individu yang mampu

berpikir di luar kotak untuk menciptakan produk, layanan, dan solusi baru yang memenuhi kebutuhan pasar yang terus berubah. Inovasi teknologi, yang menjadi tulang punggung ekonomi modern, sangat bergantung pada ide-ide kreatif untuk terus berkembang dan bersaing.

Era modern ditandai dengan masalah-masalah yang semakin kompleks, baik dalam skala global, seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan ekonomi, maupun dalam skala pribadi, seperti keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi. Selain itu juga ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat, perubahan sosial, dan globalisasi. Teknologi terus berkembang dan pasar menjadi semakin kompetitif, individu dan perusahaan yang mampu menciptakan ide-ide baru dan unik memiliki keunggulan. Teknologi digital, yang mendominasi era sekarang, menawarkan banyak alat dan platform yang dapat digunakan untuk mengekspresikan dan mengembangkan kreativitas. Individu dituntut tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk saat ini (Nurul Hidayat, 2022).

Kreativitas memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini. Dengan merangsang kreativitas, anak-anak dan orang dewasa mampu berpikir fleksibel dan menemukan solusi inovatif untuk situasi baru yang mungkin muncul di berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Renata Rudiné, et al. juga mengatakan bahwa kreativitas dimulai sejak usia muda yaitu taman kanak - kanak (Astana, Astri Chintya., Syafrina, Rien., Karnadi, 2020). Kreativitas memungkinkan individu untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang tidak konvensional atau belum pernah dicoba sebelumnya. Kreativitas mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan cara yang tidak konvensional. Aktivitas kreatif seperti bermain peran, melukis, atau membangun sesuatu, membantu mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan merangsang imajinasi, logika, dan pemahaman sebab-akibat. Melalui eksplorasi kreatif, anak-anak belajar untuk menghubungkan ide-ide dan berpikir secara fleksibel.

Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak, terutama di usia dini ketika anak-anak mulai mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Orang tua memiliki kendali atas lingkungan rumah, yang dapat dirancang untuk mendorong kreativitas (Hidayat, 2022). Dengan menyediakan alat-alat seni, mainan edukatif, atau bahan-bahan kreatif lainnya, orang tua dapat menciptakan ruang di mana anak-anak merasa bebas untuk bereksperimen dan mengekspresikan diri. Selain menyediakan sarana prasarana untuk anak mengeksplorasi kreativitas, orang tua juga dapat memberikan dorongan dan kesempatan. Kadang kala orang tua tidak menyadari bereaksi atau berespon pada tindakan yang mau anak lakukan, sehingga secara tidak langsung memberikan batasan kepada anak. Orang tua juga dapat ikut serta bermain

atau berkegiatan yang menstimulasi eksplorasi kreativitas. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Ketika orang tua menunjukkan minat pada kegiatan kreatif, seperti melukis, memasak, atau berkebun, anak-anak akan merasa termotivasi untuk mengikuti jejak mereka. Ketika orang tua menjadi contoh, orang tua tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai kreatifitas.

Kreativitas sering kali melibatkan pengambilan risiko dan keberanian untuk berpikir di luar kebiasaan. Orang tua dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional, dorongan, dan rasa percaya diri kepada anak-anak, sehingga mereka merasa aman untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak tidak bisa diabaikan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan dukungan emosional, dan menjadi teladan yang kreatif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menjadi individu yang kreatif dan inovatif di masa depan.

Selain itu, perubahan dalam struktur keluarga dan gaya hidup modern sering kali mengurangi waktu berkualitas yang dihabiskan antara orang tua dan anak. Padahal, interaksi langsung antara orang tua dan anak sangat penting dalam merangsang imajinasi, rasa ingin tahu, dan kreativitas anak. Orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan bermain, bercerita, atau berkesenian dengan anak-anak mereka dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kreatif mereka dengan lebih optimal.

Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memahami peran krusial mereka dalam mendukung perkembangan kreativitas anak di era modern ini. Mereka perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan dukungan emosional, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak di era modern, serta mengidentifikasi strategi efektif yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dengan studi literatur mengenai peran pola pengasuhan orang tua terhadap kreativitas. Penelitian akan dibatasi pada anak usia 4 hingga 6 tahun. Usia ini dipilih karena merupakan periode kritis dalam perkembangan kognitif dan kreativitas anak, di mana mereka mulai lebih aktif dalam berpikir simbolis dan berimajinasi. Usia ini juga merupakan masa transisi dari prasekolah ke sekolah formal, yang dapat mempengaruhi dinamika pengasuhan dan kreativitas anak usia 4 – 6 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Menurut Sugiyono (2018) Studi Literatur adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian

ini penulis memilih studi kepustakaan atau studi literatur dengan mengumpulkan referensi buku – buku yang berkaitan dengan pengelolaan surat dan penyimpanan surat. Menurut Rosyidhana (Rusmawan, 2019) studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Sama halnya dengan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber seperti buku, karya tulis, serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kreativitas pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang baru, orisinal, dan penuh imajinasi. Pada tahap ini, kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Anak usia dini (biasanya antara 2 hingga 6 tahun) berada pada fase perkembangan yang sangat penting, di mana imajinasi dan eksplorasi menjadi inti dari pembelajaran dan pertumbuhan mereka. Ciri-ciri kreativitas dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, menurut teori Guilford (Munandar, 2014: 10- 11) bahwa ciri-ciri kreativitas, yaitu kelancaran dalam memikirkan suatu persoalan, keluwesan dalam menghasilkan sejumlah gagasan yang beragam, keaslian karya yang berbeda, dan elaborasi atau mengembangkan detail-detail pada karya.

Faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah adalah 1) rangsangan mental, 2) iklim dan kondisi lingkungan, 3) peran guru, 4) peran orang tua, 5) kecerdasan. Pendapat tersebut menyatakan bahwa peran orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas anak (Rachmawati & Kurniawati, 2014). Peran orang tua dalam hal ini juga mencakup pola asuh. Pola asuh menjadi salah satu aspek kunci yang memengaruhi perkembangan anak, termasuk aspek kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial mereka. Peran orang tua juga mencakup memberikan contoh yang baik, mendukung pendidikan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter dan potensi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan perlakuan orang tua ke anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Kondisi pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga memiliki dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak (Nugrahani, Aqida Hapsari., Naimah, 2022). Perkembangan anak tersebut mencakup kreativitas.

Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak, terutama di usia dini ketika anak-anak mulai mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Penelitian yang dilakukan Fearon (Nadiya, Ikrima., dkk, 2019) bahwa salah satu faktor yang terbukti mempengaruhi kreativitas adalah lingkungan hidup keluarga, terutama peran orang tua dalam pengasuhan anak. Apabila pola pengasuhan yang dilakukan

oleh orang tua tepat dan baik kepada anak maka perkembangan kreativitas anak akan berkembang baik, tetapi sebaliknya apabila pola pengasuhan yang dilakukan tidak tepat maka perkembangan kreativitas anak juga akan terhambat. Orang tua memiliki kendali atas lingkungan rumah, yang dapat dirancang untuk mendorong kreativitas. Dengan menyediakan alat-alat seni, mainan edukatif, atau bahan-bahan kreatif lainnya, orang tua dapat menciptakan ruang di mana anak-anak merasa bebas untuk bereksperimen dan mengekspresikan diri.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock (Adawiah, 2017), yaitu karakteristik orang tua yang berupa: 1) Kepribadian orang tua dimana setiap individu memiliki tingkat kesabaran, intelegensi, dan sikap yang berbeda. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua. 2) Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai cara pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya. 3) Pengalaman dengan pola asuh yang diterima orang. Apabila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa.

### **Jenis Pola Asuh**

Pola asuh orang tua pada anak usia dini sangat penting dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Anak usia dini (0-6 tahun) berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitif, di mana mereka menyerap pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua mereka. Menurut Hurlock (Sunarty, 2015) pola Asuh ada 3, pola asuh demokratis (authoritative), otoriter (authoritarian) dan permisif.

Pola asuh demokratis, merupakan pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan terhadap kemampuan anak (Sunarty, 2015). Dengan kata lain orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang berarti orang tua menghargai pendapat, perasaan, dan keinginan anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Handayani (Handayani, 2020) orang tua yang demokratis mengutamakan serta menghargai dorongan dan pujian, serta kemandirian anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sara Wibiarani dan Dewi Eko Wati menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis tinggi memiliki waktu untuk mendengarkan pendapat anak, mengajak anak bermusyawarah ketika mengambil keputusan (Wibiarani, Sara., Wati, D. E., 2023). Dapat dikatakan orang tua dengan pola asuh demokratis dapat berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan jujur, sehingga anak merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka tanpa takut dihakimi. Pola asuh yang demokratis memungkinkan anak untuk mengeksplorasi ide-ide mereka tanpa takut dihukum atau dikritik. Ini memberikan ruang bagi anak untuk berpikir out-of-the-box dan menghasilkan ide-ide kreatif. Ketika orang tua menghargai proses belajar anak,

termasuk kegagalan dan kesalahan, anak-anak merasa lebih bebas untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Ini adalah dasar bagi kreativitas, di mana eksperimen dan inovasi sering kali datang melalui proses trial and error. Meskipun begitu pola asuh demokratis menetapkan aturan yang jelas, tetapi aturan ini fleksibel dan dapat didiskusikan serta diubah jika diperlukan, berdasarkan pemahaman dan kesepakatan bersama. Pola asuh ini mengakibatkan anak mandiri, mempunyai control diri, mempunyai kepercayaan diri yang sangat kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat dalam hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan (Cahyaningsih, 2011).

Pola asuh otoriter (Authoritarian) merupakan pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak yang ketat seringkali memaksa anak. Menurut Santrock (Hidayati, 2014) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya. Sedangkan menurut Hurlock pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisonal. Terkait dengan disiplin yang otoriter orang tua menetapkan praturan-praturan yang harus dilaksanakan oleh anak tersebut tanpa ada memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat terhadap peraturan yang telah dibuat oleh orang tua. Biasanya pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaktif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain dan mudah stress.

Pola asuh permisif pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak merupakan pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri (Sunarty, 2015). Menurut Hurlock pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Sedangkan menurut Bee dan Boyd pola asuh permisif yaitu pola asuh yang didalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, orang tua tidak memberikan batasan, kurang menuntut, kurang mengontrol, dan cenderung kurang berkomunikasi.

### **Hubungan Pola Asuh dengan Kreativitas**

Pemilihan pola asuh yang digunakan oleh orang tua berpengaruh besar pada perkembangan anak, hal ini dinyatakan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Heri Susanto (Heri Susanto, 2017). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan kreativitas anak. Pola asuh orang tua

memainkan peran penting dalam menstimulasi imajinasi dan rasa ingin tahu anak. Kedua aspek ini adalah komponen penting dari perkembangan kognitif dan emosional, dan berbagai jenis pola asuh dapat mempengaruhi sejauh mana imajinasi dan rasa ingin tahu anak berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa cara orang tua membimbing, mendukung, dan mengarahkan anak-anak mereka sangat menentukan seberapa baik kreativitas anak berkembang. Pola asuh yang mendukung, seperti pola asuh demokratis, memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mengembangkan imajinasi, dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu ketat atau terlalu permisif bisa menghambat kreativitas anak, baik dengan membatasi kebebasan mereka untuk bereksperimen atau dengan tidak memberikan struktur yang cukup untuk membantu mereka mengembangkan ide-ide mereka secara efektif. Penelitian ini menekankan pentingnya orang tua dalam memilih pola asuh yang tepat untuk mendukung potensi kreatif anak, menunjukkan bahwa keputusan ini berdampak langsung pada kemampuan anak untuk berpikir kreatif, mengatasi masalah dengan cara yang inovatif, dan mengekspresikan diri mereka dalam berbagai cara yang kreatif.

Menurut Munandar (Munandar, 2014) pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak dalam berekspresi, mengembangkan bakat yang dimiliki dan tidak memaksa anak melakukan kehendak orangtua yang tidak sesuai dengan kemauan anak. Karakteristik anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan ini menjadikannya pribadi yang mandiri, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dan suka bereksplorasi. Karakteristik seperti inilah yang juga terdapat dalam diri pribadi kreatif. Pola asuh yang digunakan diantaranya yaitu pola asuh yang digunakan diantaranya yaitu pola asuh otoriter dan demokratis, Baik dari pola asuh demokratis maupun otoriter masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga harus tepat dalam memilihnya. Selain pola asuh yang diterapkan, pemberian penghargaan dan hukuman juga dapat mengembangkan kreativitas anak. Memberikan pujian pada hasil kreativitas anak maka anak akan semakin ingin mencoba untuk lebih baik dan menghasilkan hal-hal baru (Heri Susanto, 2017).

Sejalan dengan itu teori yang dikemukakan Erik Erikson psikososial yang mencakup delapan tahap perkembangan, di mana setiap tahap melibatkan krisis yang harus diselesaikan untuk perkembangan psikologis yang sehat. Masa ini sering disebut dengan masa pra sekolah (Preschool Age) yang ditandai dengan adanya kecenderungan initiative - guilty (Mokalu, Valentino Reykliv dkk, 2021). Ditahap ini batas-batas ditekankan untuk dipelajari apa saja yang diperbolehkan dan apa saja yang tidak. Jika orangtua menguatkan perilaku dan fantasi yang diinisiatifkan sendiri oleh anak, mereka akan meninggalkan tahap ini dengan rasa inisiatif yang sehat (Bernanda, 2016). Orang tua yang demokratis mendukung anak-anak dalam tahap ini dengan

mendorong inisiatif mereka, memberi mereka tanggung jawab yang sesuai, dan memberikan dukungan emosional. Anak-anak yang didukung dalam mengambil inisiatif cenderung merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk berkreasi dan menyelesaikan tugas, yang penting untuk perkembangan kreativitas. Pola asuh demokratis mendukung perkembangan kreativitas anak melalui kombinasi dukungan emosional, kebebasan yang terarah, dan bimbingan yang tepat. Teori-teori perkembangan kognitif, motivasi, kreativitas, dan psikososial semuanya menunjukkan bahwa ketika anak merasa didukung dan dihargai dalam lingkungan yang seimbang antara kebebasan dan struktur, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan kemampuan kreatif yang kuat.

Sedangkan pola asuh otoriter biasanya ditandai dengan kontrol yang ketat dari orang tua dan kurangnya kebebasan yang diberikan kepada anak. Dalam pola asuh ini, anak sering kali harus mengikuti aturan-aturan yang ketat tanpa banyak penjelasan atau diskusi. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kreativitas anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Laila Fitriana tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. Hasil penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan pola asuh otoriter sebesar 0,003 ( $P < 0,05$ ), sehingga pola asuh orang tua otoriter memiliki pengaruh sangat rendah terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Orang tua yang otoritatif memberikan lingkungan yang aman namun menantang di mana anak-anak dapat bereksperimen, mengeksplorasi, dan mengembangkan ide-ide mereka menjadi sesuatu yang nyata dan bermakna.

Pola asuh permisif dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap kreativitas anak. Sementara kebebasan yang diberikan dapat mendorong ekspresi kreatif dan inisiatif, kurangnya struktur dan bimbingan bisa membuat anak kesulitan mengembangkan kreativitas dengan cara yang terarah dan produktif. Oleh karena itu, meskipun pola asuh permisif dapat mendukung kreativitas, penting bagi orang tua untuk tetap memberikan panduan dan batasan yang diperlukan untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan kreatif yang seimbang dan efektif. Menurut Piaget, anak-anak pada usia dini berada pada tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan imajinasi. Pola asuh permisif dapat memberikan lingkungan yang mendukung eksplorasi bebas dan berpikir imajinatif, yang penting dalam tahap perkembangan kognitif ini. Kebebasan yang diberikan oleh orang tua permisif memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif tanpa terlalu banyak hambatan eksternal.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak. Pola asuh demokratis, yang memberikan kebebasan terarah, dukungan emosional, dan bimbingan yang tepat, cenderung lebih efektif dalam menstimulasi kreativitas anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter, dengan kontrol yang ketat dan kurangnya kebebasan, dapat menghambat perkembangan kreativitas. Pola asuh permisif, meskipun dapat mendorong ekspresi kreatif, juga berpotensi menyebabkan kurangnya struktur yang dibutuhkan untuk mengarahkan kreativitas secara produktif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memilih pola asuh yang tepat, seimbang antara kebebasan dan struktur, guna mendukung perkembangan kreativitas anak secara optimal.

## KESIMPULAN

Kreativitas pada anak usia dini adalah bahwa kreativitas merupakan kemampuan vital yang berakar pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Pada masa ini, anak-anak berada dalam fase yang sangat penting di mana imajinasi dan eksplorasi menjadi pusat dari pertumbuhan mereka. Ciri-ciri kreativitas dapat dilihat dari kemampuan anak untuk berpikir lancar, fleksibel, orisinal, dan mengembangkan ide-ide mereka.

Peran orang tua sangatlah krusial dalam menstimulasi kreativitas anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, baik itu demokratis, otoriter, maupun permisif, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak. Pola asuh demokratis, yang memberi anak kebebasan berekspresi dalam batasan yang jelas, paling efektif dalam mendukung perkembangan kreatif. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung menghambat kreativitas dengan kontrol yang terlalu ketat, sedangkan pola asuh permisif, meskipun mendorong ekspresi bebas, bisa menyebabkan kurangnya arah dan struktur dalam pengembangan kreativitas.

Oleh karena itu, untuk mendukung perkembangan kreativitas anak secara optimal, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang seimbang antara memberikan kebebasan dan bimbingan. Dengan cara ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan dengan solusi yang inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA/ REFERENCES

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *”. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol. 07, No. 01 , 33-48.*
- Astana, Astri Chintya., Syafrina, Rien., Karnadi. (2020). Pengaruh Pretend Play dan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Berpikir Divergen Anak Usia 5 - 6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 597-609.*
- Bernanda, A. W. (2016). *Peran Pendeta terhadap Narapidana Hukuman Mati di Lembaga Permasyarakatan Nusakambangan.* Jawa tengah: Universitas Kristen Satya Wacana.

- Cahyaningsih, D. S. (2011). *Pertumbuhan perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: TIM.
- Handayani, d. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Pendidikan Dalam Keluarga . (*Jurnal Ilmiah Kependidikan*: 11(1), 17-23.
- Heri Susanto. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dalam mengembangkam Kreativitas Anak di Desa Gondoriyo*. Semarang: UNNES.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 1.
- Nurul Hidayat, Arnold Surya N, Ria Restina Robiyanti, & Tatik Purwaningsih. (2022). PENGUATAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN UMKM DALAM Mendukung Desa Wisata Di Cirumpak Kabupaten Tangerang. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 106-115. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.765>
- Hidayat, N. ., Nurshabrina, S. ., & Halim, U. . (2022). Pengaruh Menonton Film The Tinder Swindler Terhadap Self Disclosure Perempuan Di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7181-7190. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7867>
- Mokalu, Valentino Reykliv dkk. (2021). Teori psikososial erik erikson: implikasinya bagi pendidikan agama kristen di sekolah . *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 180 - 192 .
- Munandar, S. C. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. . Jakarta: Rineka Cipta.
- Nadiya, Ikrima., dkk. (2019). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN*. Surabaya: UNNESA.
- Nugrahani, Aqida Hapsari., Naimah. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh Selama PAndemic COvid 19. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia dini*.
- Nurul Hidayat, Arnold Surya N, Ria Restina Robiyanti, & Tatik Purwaningsih. (2022). PENGUATAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN UMKM DALAM Mendukung Desa Wisata Di Cirumpak Kabupaten Tangerang. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 106-115. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.765>
- Rachmawati & Kurniawati. (2014). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* . Jakarta: : Kharisma Mutiara Utama.
- Rusmawan, U. (2019). *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman - Pengertian ERD*. Jakarta: PT Elex Media Koputindo.
- Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Wibiarani, Sara., Wati, D. E. (2023). Pola Asuh Demokratis dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 257 - 263.